

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kreativitas dalam karya sastra berupa bahasa mengandung pengalaman batin dan gagasan yang terbentuk sehubungan dengan makna atau pengalaman hidup pengarang. Sebagaimana dikemukakan Nurgiyantoro (2019: 434) peran sastra sebagai sarana pembelajaran harus dihargai dalam dunia pendidikan, terutama untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak. Digunakan dengan benar dan diterapkan dengan strategi yang tepat, sastra diyakini dapat membantu mengembangkan pribadi seutuhnya dengan cara yang menyenangkan. Sastra adalah suatu bentuk kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan suatu karya yang memiliki nilai estetika dan mencerminkan realitas sosial. Menurut Soemarjo (dalam Kurniadi, 2019: 1) sastra adalah ungkapan pengalaman manusia dalam bentuk bahasa yang ekspresif dan berkesan.

Sastra dapat menggambarkan latar belakang pengarang dari segi fenomena budaya, pendidikan, agama, dan sosial (Nurhuda & Herman, 2017). Novel tergolong karya prosa yang berisi rangkaian cerita kehidupan, di dalamnya terdapat konflik tokoh, dinarasikan secara panjang lebar dan terstruktur. Karya sastra dalam bentuk prosa yaitu novel, berisi cerita yang melibatkan banyak tokoh dan memiliki alur yang menggambarkan kehidupan di masyarakat (Pusvita, 2017). Karya sastra merupakan hasil cipta seorang pengarang dalam menghadapi realitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra merupakan bagian dari seni yang berusaha menampilkan nilai-nilai keindahan dan kepuasan batiniah para pembacanya. Jabrohim (2012:14), menyatakan bahwa sastra dipahami sebagai salah satu bentuk aktivitas manusia yang tergolong dalam karya seni yang menggunakan bahasa sebagai bahannya.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010: 2), salah satu genre sastra adalah prosa. Dalam sastra, pengertian sastra disebut juga fiksi, teks naratif, atau wacana naratif. Fiksi adalah karya fiksi yang isinya tidak mengisyaratkan suatu kebenaran faktual, sesuatu yang benar-benar terjadi sehingga tidak perlu dicari kebenarannya di dunia nyata, salah satu karya fiksi adalah novel. Novel berfungsi sebagai bacaan untuk hiburan para pembacanya, namun novel juga merupakan ungkapan gambaran kehidupan manusia yang berhadapan dengan berbagai masalah atau konflik. Dengan demikian, novel dapat menceritakan tentang kehidupan manusia dan menyampaikan pesan berharga bagi pembacanya (Wardana, 2009). Pernyataan ini sependapat dengan pandangan Wardani & Sri bahwa novel merupakan media yang baik untuk menyampaikan pesan tentang mana kebenaran yang baik dan mana yang buruk. Sebuah novel dapat dijadikan sebagai pelajaran pembentukan karakter karena terdapat cerita yang mendetail tentang tokoh-tokohnya dan memiliki alur yang panjang (Nurgiantoro, 2018). Novel menurut Tarigan (2015: 167) adalah cerita fiksi dalam bentuk prosa dengan panjang tertentu,

yang menggambarkan tokoh, gerak, dan adegan kehidupan nyata yang mewakili plot atau situasi yang agak kacau atau rumit.

Sebuah novel terdiri dari dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, tokoh atau penokohan, setting atau latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan pesan/amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar. Seperti jenis sastra lainnya, sebuah novel memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik yang memengaruhi novel itu sendiri (Nurjannah & Suhara, 2019). Oleh karena itu, analisis ini mengasumsikan unsur-unsur ekstrinsik (nilai-nilai moral). Selain itu, nilai moral juga terkait dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, yaitu bagaimana kesehariannya baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Karya sastra menggambarkan kehidupan sosial seseorang.

Karya sastra digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan masalah-masalah yang dialami pengarang dalam kehidupannya atau sebagai sarana yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan reaksi pengarang terhadap situasi-situasi dalam masyarakat tempat ia tinggal. Dari sudut pandang yang menekankan bahwa karya sastra pada hakekatnya merupakan jenis tanggapan pengarang terhadap masyarakat di mana ia hidup, maka muncullah teori sosiologi sastra. Menurut Waluyo (2011: 6) komponen cerita adalah: Tema, alur atau kerangka alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Menurut Hasim (Permana, 2019) novel merupakan struktur tanda yang memiliki makna menurut konvensi tanda. Oleh karena itu, dalam menentukan unsur-unsur intrinsik novel harus memperhatikan semua makna yang terkandung dalam novel tersebut agar tercipta pesan yang ingin disampaikan oleh peneliti dalam novel tersebut.

Sosiologi sastra merujuk pada asal-usul karya sastra, keberadaan karya sastra dan pembahasan karya sastra tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosial budaya dan aspek sosial pengarang (Wiyatmi, 2006: 98). Oleh karena itu, dalam kelangsungan hidup masyarakat, sosiologi sastra memiliki dua arah, yaitu sosiologi dan sastra. Sosiologi sastra terdiri dari tiga aspek, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya dan sosiologi pembaca, dan dampak sosial karya sastra (Wellek dan Warren, 1990: 111). Ketika berbicara tentang hubungan antara norma dan genre dalam sastra dan masyarakat, sosiologi sastra juga berbicara tentang novel. Pengarang menciptakan novel tidak hanya untuk menghibur para pembacanya, tetapi juga untuk menangkap nilai-nilai positif yang didapat dari membaca novel. Novel dapat merangsang siswa untuk membaca dan meningkatkan keterampilan membaca mereka. Literasi ini harus dilaksanakan di semua mata pelajaran dan di semua jenjang pendidikan. Oleh karena itu, novel pendidikan di sekolah dapat dikatakan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Mengenai kurikulum sastra, Kemendikbud menyatakan bahwa tujuan pembelajaran sastra adalah untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa (Warsiman, 2016). Diperlukan kurikulum yang tepat untuk belajar memperkuat karakter

tersebut yaitu dengan kurikulum merdeka. Nilai-nilai karakter kurikulum Merdeka termasuk nilai-nilai karakter Pancasila (Safitri dkk, 2020: 7077). Profil Pelajar Pancasila (PPP) dibuat untuk mendongkrak statistik siswa. Hal ini ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020. Perubahan sosial budaya, perubahan lingkungan dan perkembangan teknologi menjadi latar belakang terciptanya PPP (Kahfi, 2022: 139). Sangat penting untuk melaksanakan dan mencapai pendidikan karakter karena mencakup tujuan pendidikan nasional (Pratomo & Herlambang, 2021: 10).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mengatakan, pembentukan karakter siswa dapat diperkuat melalui berbagai langkah Kemendikbud yang fokus pada perwujudan karakter Pancasila siswa. Mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Karakter pelajar Pancasila dicirikan oleh enam ciri utama: berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Diberitahukan pula bahwa, selain pelaksanaan berbagai kebijakan yang mengarah pada penerapan profil pelajar Pancasila, mekanisme sosialisasi pembentukan kepribadian dengan muatan pelajaran bersama keluarga dan masyarakat yang dikoordinasikan oleh Pusat Penguatan Karakter Kemdikbud juga akan dilaksanakan (Kemendikbud, 2020).

Penerapan karakter tersebut menjadi tanggung jawab semua kelompok. Oleh karena itu, PPP merupakan solusi yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai karakter dalam pendidikan. Keuntungan dari penerapan kebijakan ini adalah perwujudan dari karakter bangsa. Muatan PPP ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yaitu berakhlak mulia, kebhinekaan global, gotong royong, bernalar kritis, mandiri dan kreatif (Jamaludin, 2022:699).

PPP dapat dimunculkan melalui kegiatan sekolah (Rachmawati dkk, 2022: 3614). Pendidikan karakter mandiri adalah upaya sadar untuk membentuk sifat, watak, dan cara berpikir seseorang agar hidupnya tidak bergantung pada bantuan orang lain dalam pelaksanaan setiap tugas. Kemandirian adalah sikap atau perilaku individu yang melakukan segala aktivitasnya tanpa bergantung pada orang lain dan tanpa bantuan mereka (Nova, 2019). Menurut Mustar (2011) kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada pelaksanaan tugas orang lain. Desmita (2009) menyatakan bahwa kemandirian memiliki beberapa arti, antara lain: 1) keadaan di mana seseorang memiliki keinginan untuk bersaing dengan orang lain untuk maju demi kebaikannya sendiri; 2) mampu mengambil keputusan dan mengambil inisiatif untuk memecahkan masalah yang muncul; 3) keyakinan dalam pemenuhan tugasnya; dan 4) bertanggung jawab atas semua yang dilakukan. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator kemandirian dapat dilihat dari empat perspektif, yaitu: Kemauan untuk bersaing, kemampuan untuk membuat keputusan dan menangani masalah yang muncul, kepercayaan diri dan tanggung jawab.

Pelajar Pancasila yang mandiri dicirikan oleh fakta bahwa siswa Indonesia bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Baginya, faktor kunci kemandirian adalah kesadaran diri dan kesadaran akan situasi dan peraturan dirinya

sendiri (Ismail, 2020). Nilai-nilai kemandirian tersebut sejalan dengan nilai-nilai sifat tanggung jawab. Pentingnya kemandirian siswa dalam Pancasila yaitu siswa yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya sendiri. Sub-dimensi nilai mandiri di atas segalanya adalah kesadaran diri dan situasi diri sendiri saat ini. Mereka melakukan refleksi terhadap keadaan dan situasi yang mereka hadapi, dimulai dengan pemahaman terhadap perasaan, kekuatan dan keterbatasan mereka, sehingga mereka dapat mengidentifikasi dan bertindak atas kebutuhan perkembangan mereka berdasarkan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Kedua ialah regulasi diri, kemampuan mengatur pikiran, perasaan dan perilaku seseorang untuk mencapai tujuan belajar (Jamaludin, 2022). Dalam konteks Pancasila, pelajar yang mandiri adalah pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar yang unsur utamanya adalah pemahaman diri, kondisi kehidupan, dan pengaturan diri (Juliani dan Bastian, 2021). Sifat mandiri ini disebabkan oleh lingkungan (Fadlllah, 2020; Setyawati, 2020) dan pola asuh (Mulyawati & Christine, 2019; Angghitiya & Alvita, 2021; Zulaihah & Wana, 2021).

Hasil penelitian Musdolifah (2023) menunjukkan bahwa implementasi PPP di kalangan siswa berhasil karena guru kelas selalu mengingatkan dan menasehati siswa. Hal ini terbukti ketika belajar bahasa Indonesia dari bahan ajar teks anekdot. Metode yang digunakan untuk penguatan nilai-nilai PPP di sekolah sudah diimplementasikan dalam pembelajaran dan dikembangkan lebih lanjut melalui RPP.

Hasil penelitian Chika (2022) menunjukkan bahwa terdapat 16 nilai pendidikan karakter dalam novel yang ditemukan antara lain pendidikan karakter religius, jujur, disiplin, mandiri, kreatif, kerja keras, tanggung jawab, rasa ingin tahu, gemar membaca, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, cinta damai, toleransi dan demokratis. Nilai-nilai pembentukan karakter yang terkandung dalam novel tersebut dapat diterapkan dalam program pembentukan karakter siswa yang dapat dipadukan dengan pembelajaran sastra melalui media pembelajaran berupa novel.

Hasil penelitian Kurniawaty (2022) menunjukkan bahwa SDN 4 Kenanga menggunakan dua strategi utama dan model nilai/karakter untuk mencapai PPP. Implementasi pembelajaran yang memungkinkan PPP di SDN 4 di Kenanga mencakup strategi yang meliputi pembelajaran yang dibedakan dan kompetensi sosial emosional. Hasil dari strategi tersebut semakin tercermin dalam kemampuan siswa untuk bersikap kritis terhadap pembelajaran, memiliki tingkat empati yang tinggi dan juga memiliki sikap gotong royong. Namun, masih ada hal yang lebih penting yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan PPP ini, yaitu adanya modeling yang dicontohkan oleh guru di sekolah.

Pendidikan memiliki kekuatan untuk membuat hal-hal yang tidak mungkin menjadi hal-hal yang mungkin. Jalan pendidikan itu sendiri membuat hal yang tadinya gelap menjadi terang. Jadi, penerapan PPP juga didapat melalui karya sastra berupa novel. Novel bukan hanya sekedar cerita atau hanya sebagai hiburan saja, melainkan cerita di dalam novel mempunyai makna yang mengandung banyak nilai

yang sangat penting bagi siapapun pembacanya maka dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Dari penjelasan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang bagaimana unsur intrinsik dan karakter mandiri dalam novel *Lukacita* karya Valerie Patkar serta relevansinya sebagai bahan ajar kajian sastra di SMA.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana unsur intrinsik dalam novel *Lukacita* Karya Valerie Patkar?
2. Bagaimana karakter mandiri yang terdapat di dalam novel *Lukacita* Karya Valerie Patkar?
3. Bagaimana relevansi novel *Lukacita* Karya Valerie Patkar dengan bahan ajar kajian sastra di SMA?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik dalam novel *Lukacita* karya Valerie Patkar.
2. Mendeskripsikan karakter mandiri yang terdapat di dalam novel *Lukacita* karya Valerie Patkar.
3. Mendeskripsikan relevansi novel *Lukacita* karya Valerie Patkar dengan bahan ajar kajian sastra di SMA.

D. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pemahaman unsur intrinsik, karakter mandiri dan relevansinya sebagai bahan ajar serta menambah referensi pendidikan di bidang bahasa dan sastra.

b) Manfaat Praktis

- 1) Bagi Peneliti Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti agar dapat mengambil nilai-nilai positif, khususnya ialah nilai-nilai PPP dan relevansinya sebagai bahan ajar yang terkandung di dalam sebuah novel.
- 2) Bagi Pendidikan Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi siswa dan dapat dimanfaatkan bagi guru sebagai salah satu alternatif sumber bahan pembelajaran nilai-nilai PPP dan relevansinya sebagai bahan ajar di sekolah.